Sastra Religius Sebagai Sarana Menumbuhkan Pendidikan Karakter Kristiani

Abednego Tri Gumono1, Yusak Tansyah2,Maya Malau3, Gerald Laoh,4

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: abednego.gunomo@uph.edu

**Received**: dd/mm/yyyy **Accepted:** dd/mm/yyyy **Published:** dd/mm/yyyy

*Abstract*

Character education is a major aspect in the learning process, even in all human existence. Superior character will support overall success so that character becomes the key word in life. Such is the main role of character so that the goal of national education makes this aspect the main goal in addition to the cognitive and psychomotor aspects. The integrated education model contains aspects of character in each field of study or courses. Through subjects or courses, character education is realized. One of the fields of science that includes character education is literature, especially religious literature. Religious literature contains dimensions of life values ​​that can foster character education. This scientific article was developed by exploring the library as study data. Therefore, this writing is included in a qualitative study. This scientific article aims to examine the role of religious literature in growing Christian character education. It is hoped that this study can contribute to educational efforts in general in developing Christian character education, especially through religious literature. By having superior character, students will become learners who have integrity, morality, character, and actions that are in harmony with the norms in society and religious values.

**Keywords**: Literature, Religious, Christian Character

Pendahuluan

Pendidikan karakter dan budi pekerti menjadi keniscayaan tujuan pendidikan nasional di samping aspek iman, kecerdasan intelektual, serta keterampilan. Karakter dan budi pekerti merupakan aspek yang sangat utama dalam menunjang kehidupan manusia. Tanpa pertumbuhan karakter, peserta didik tidak akan tumbuh secara holistis. Karakter yang unggul akan mampu membawa peserta didik dapat menjadi sumber daya yang diandalkan. Karakter yang unggul akan mampu mengantarkan seseorang pula kepada kinerja yang baik. Dengan itu pula berarti aspek karakter menjadi kata kunci dalam seluruh bidang kehidupan manusia. Seorang guru, pengajar, siswa, pemimpin, atau profesi yang lain, akan sangat memerlukan karakter unggul guna menunjang performansi dirinya.

Kurikulum Pendidikan nasional di Indonesia yang terus mengalami perubahan guna menunjang proses pembelajaran yang maksimal, pendidikan karakter selalu menjadi segi yang menonjol dibahas dan diketengahkan di samping aspek kognitif dan psikomotorik. Kurikulum pun dirancang sedemikian rupa sehingga melalui proses pembelajaran, guru dapat memberikan porsi yang mencukupi untuk mengajarkan karakter dan budi pekerti. Sedemikian tinggi tingkat urgensi pendidikan karakter dan budi pekerti bagi bangsa ini sehingga presiden Jokowi ingin meletakkan dua aspek tersebut di dalam program kerjanya. Ini menandakan begitu pentingnya aspek karakter dan budi pekerti dalam menunjang perjalanan pendidikan anak dan perjalanan bangsa kita itu sendiri. Itu berarti pula bahwa karakter dan budi pekerti menjadi faktor utama dan menentukan bagi keberlangsungan bangsa ini. Kesungguhan presiden tersebut dapat kita lihat misalnya bahwa pembangunan karakter, budi pekerti dan etika akan menjadi fokus di pendidikan dasar dan menengah pada pemerintahan Joko Widodo-Ma’ruf Amin periode 2019-2024[[1]](#footnote-2).Pesan tentang perlunya segi karakter juga disampaikan kembali oleh Presiden Jokowi ketika memberikan pengarahan kepada siswa SMA Taruna Nusantara tahun 2019 di Istana Kepresidenan Bogor[[2]](#footnote-3). Pernyataan presiden tersebut menandai keprihatinannya terhadap sedemikian banyak peristiwa tawuran, pembulian, dan pelanggaran etika serta moral lainnya di kalangan pelajar. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Presiden Joko Widodo telah menegaskan dan mengingatkan agar pembentukan karakter dan budi pekerti menjadi pekerjaan rumah dalam dunia pendidikan[[3]](#footnote-4).

Pentingnya dimensi karakter khususnya dalam pendidikan nasional dapat dilihat pada tujuan Pendidikan nasional seperti tertuang dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Fungsi dan tujuan ini sangat jelas berkaitan dengan pembangunan karakter. Jika karakter peserta didik dibangun dengan benar, akan tercapai hasil pendidikan yang utuh dan mampu menjawab tantangan zaman.

Sebagai suatu contoh kesungguhan pemerintah dalam memperhatikan aspek karakter ini, cabinet Jokowi dan Maqruf Amin mengedepankan calon pemimpin yang memiliki karakter unggul dengan ciri-ciri memiliki profesionalisme dan integritas.

Salah satu sarana dalam menumbuhkan karakter adalah melalui karya sastra khususnya yang mengandung nilai-nilai religiusitas. Karya sastra mampu memberikan perenungan tentang nilai-nilai kehidupan yang hakiki dan membawa kepada kebenaran. Melalui karya sastra yang religious, seseorang akan dibawa pada pengalaman kehidupan jiwa yang mendalam sehingga mampu membawa suasana reflektif tentang kesadaran hidup yang baik. Dengan demikian, karya sastra religious dapat menumbuhkan karakter/watak yang baik, menumbuhkan kualitas kehidupan dengan moralitas terbaik.

Setiap sastra yang baik, mengandung nilai religiusitas[[4]](#footnote-5), (Y.B Mangunwijaya dalam artikel Anggino Tambunan berjudul “Makna Kematian dalam Puisi “tuan” dan “Pada Suatu Magrib” karya Sapardi Djoko Damono, termaktub dalam buku Meneroka Sapardi, 2021) Menurut Mangunwijaya, jenis sastra religousitas merupakan cerminan lubuk paling dalam tiap manusia dan bersifat misteri bagi orang lain (hal.5). Sedemikian tinggi karya sastra yang bernilai religious sehingga demikian banyak karya sastra yang sebenarnya juga berisi hal-hal yang terkait hubungannya dengan Tuhan. Tokoh-tokoh sastrawan Indonesia terkemuka pun tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang pergumulan pribadinya dengan Tuhan. Amir Hamzah, Chairuil Anwar, W.S. Rendra, Sapardi Djoko Damono, Taufiq Ismail, Sutardji C. Bahcri, hingga Ayu Utami, tak luput dari sangkut pautnya dengan Tuhan melalui karya-karyanya.

Agama menunjukkan pada kelembagaan kebaktian pada Tuhan, sedangkan religiusitas menunjukkan pada lubuk hati yang mendalam, riak getaran nurani pribadi. Seorang yang religious berarti memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari hal-hal lahiriah[[5]](#footnote-6).

Sastra menjadi alternatif untuk menumbuhkan nilai-nilai religiusitas dan humanitas bagi kehidupan berbangsa. Sastra memberi pencerahan (*insight*) melalui tokoh, peristiwa, persoalan, latar religi, serta budaya. Sebagai sistem komunikasi estetik, sastra tidak sekedar menyajikan cerita tetapi juga mengandung pesan-pesan moral. Ia tidak hanya bentuk ekspresi estetik, tetapi juga nilai-nilai tertentu[[6]](#footnote-7).

Mangunwijaya (1988:11) mengatakan bahwa pada awalnya, seluruh karya sastra adalah religius. Sayuti (1999) mengatakan bahwa terdapat tiga wilayah fundamental yang menjadi sumber penciptaan karya sastra bagi pengarang, yaitu wilayah kehidupan agama, sosial, dan individual. Dengan demikian, karya sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertebal, mengukuhkan suasana batin pembaca dalam menjalankan keyakinan agamanya[[7]](#footnote-8).

Lebih jauh Kiftiawati dalam artikel ilmiah yang berjudul “Wajah Religiusitas dalam Sajak-Sajak Sapardi Djoko Damono” melalui buku Meneroka Sapardi, 2021, hal.71. memberikan kutipan sebagai berikut:

Sastra religious didefinisikan Sutan Takdir Alisjahbana sebagai satra yang memiliki tendenz literatuur, karangan yang penuh Susila, memperhubungkan antara sosial, kemanusiaan, dan nasihat-nasihat tentang moral dan ketuhanan (Rosidi, 1989). Saridjo mendefinisikannya sebagai karya sastra yang menitikberatkan kehidupan agama sebagai pemecah persoalan (Jassin, 1972: 60). Mohammad (1969: 88) merumuskan sastra religious sebagai genre sastra yang bermaksud memberi jawaban dengan berbasiskan nilai-nilai yang bersifat tradisional keagamaan[[8]](#footnote-9).

Menurut KBBI (2016), karakter adalah sifat-sifat kejiawaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Karakter merupakan tanda, ciri khusus, pola perilaku, dan keadaan moral individu[[9]](#footnote-10). Lebih jauh Setiawan memaparkan bahwa karakter adalah ciri khas individu dalam berpikir dan berperilaku dalam kerja sama serta kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara[[10]](#footnote-11). Senada dengan hal itu, Haryani menyatakan bahwa Karakter merupakan tabiat atau kebiasaan untuk mempraktikkan hal baik[[11]](#footnote-12). Secara lebih terperinci, Sulianti menjelaskan bahwa karakter ialah bawaan, jiwa, hati, budi pekerti, perilaku, sifat, personalitas, temperamen, tabiat, dan watak yang berfokus pada penerapan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan[[12]](#footnote-13).

Dengan kata lain, Zubaedi menyebutkan bahwa karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dan kehidupannya dengan hewan[[13]](#footnote-14). Pengertian tersebut di atas tidak berbeda jauh dengan pernyataan Ismia, Ita Nurhalisa, dan alwan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dan internalisasi berbagi kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.[[14]](#footnote-15).

Berdasarkian pada beberapa pengertian di atas, dapat disintesiskan bahwa karakter merupakan karakteristik watak seseorang yang terefleksikan dalam pikiran, perkataan, dan Tindakan yang sesuai dan selaras dengan standar moralitas. Di dalam karakter kristiani, Yesus Kristus adalah standar moralitas tertinggi.Karakter seorang kristiani harus mengacu kepada karakter yang ditunjukkan oleh Tuhan Yesus seperti kasih, pengorbanan, keadilan, ketegasan, kebenaran, kelemahlembutan, dan lain sebagainya yang sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Aspek karakter dalam berbagai bidang kehidupan memegang kunci utama. Peran penting karakter adalah dalam menunjunjang seluruh kompetensi yang dimiliki seseorang. Dalam kekristenan, karakter juga menjadisalah satu fokus pembahasan terdepan. Kata karakter dalam Alkitab berasal dari kata Yunani yang berarti alat ukir atau alat pemahat. karakter adalah “proses memahat jiwa, menandai diri atau mengukir diri sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda.” Karakter menurut Alkitab adalah menjalani hidup kita dihadapan Allah, takut hanya kepada Allah, dan berusaha hanya menyenangkan Tuhan, tidak peduli bagaimana perasaaan kita, atau apa yang mungkin akan dikatakan atau dilakukan orang lain. Secara sederhana karakter adalah melakukan apa yg benar karena hal itu benar.[[15]](#footnote-16). Sejalan dengan hal itu, Peter Anggu menyatakan bahwa karakter Kristen adalah penekanan Firman Tuhan tentang hidup yang berkualitas tinggi[[16]](#footnote-17). Pengertian tersebut menampakkan bahwa karakter Kristen mengacu kepada kehidupan rohani Kristen yang berkualitas. Kualitas kehidupan rohani orang Kristen berdasarkan kepada kehidupan Tuhan Yesus Kristus sebagai sumber moralitas tertinggi.

Mary Setyawani dan Stephen Tong menguraikan karakter kristiani dengan istilah watak kristiani (2020, hal. 94). Lebih lanjut Setyawani dan Tong menguraikan bahwa karakter kristiani terjadi Ketika seseorang mampu meneladani Kristus dan mampu menjadi wakil Kristus di dunia. Paparan tersebut menunjukkan bahwa karakter kristiani sejalan dengan pengertian menjadi Kristen yang berkualitas dan memiliki kedewasaan rohani[[17]](#footnote-18).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disintesiskan bahwa karakter Kristen adalah keseluruhan hidup yang menyangkut proses berpikir, berkata-kata, bersikap, dan bertindak yang sesuai dengan teladan Yesus Kristus.

Pembahasan

Karya sastra merupakan rekaman kehidupan yang memuat berbagai dimensi kehidupan manusia dengan segala keberadaan dan aktivitasnya. Salah satu pengertian sastra dari sedemikian banyak definisi, menjelaskan bahwa sasatra berasal dari susastra (Sanskerta) yang bermakna tulisan yang bagus dan yang mengarahkan. Hal itu berarti bahwa sastra memiliki peran penting bagi masyarakat. Menurut S.Suharianto dijelaskan bahwa karya sastra memiliki fungsi antara lain memberi kepekaan terhadap hidup dan kehidupan, memberi pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang manusia dan kehidupan, memberi nilai-nilai yang anggun dan agung yaitu nilai-nilai atau hikmah yang terkandung di dalam karya sastra.[[18]](#footnote-19). Di sisi lain, karya sastra religious membuat seseorang dapat menghayati kehidupan secara mendalam. Dengan itu, karya sastra mampu membawa manusia kepada pembentukan karakter/watak yang mulia. Melalui pemahaman terhadap isi karya sastra, seseorang dapat berpeka nurani untuk melihat secara jernih nilai-nilai kebenaran di dalamnya.

Menurut Harro Van Brumelen, pembelajaran sastra dapat memperkokoh visi kerajaan Allah[[19]](#footnote-20). Dalam hal itu, karya sastra yang bersifat kristiani dapat memelihara visi kristiani, sedangkan buku sastra karya nonkristiani dapat dipilih sepanjang dapat memperkokoh kerajaan Allah. Lebih lanjut Brummelen menguraikan secara sistematis bahwa sastra adalah kisah yang menggunakan aspek bahasa dan estetika dari kenyataan untuk memperoleh dan menyajikan arti sepotong kehidupan.Sastra adalah tanggapan manusiawi, imajinatif, dan simbolis yang menyampaikan arti dan visi hidup.Sastra memberikan ruang berinteraksi kepada tokoh-tokoh penting dan penerjemah kehidupan. Melalui sastra siswa menikmati keindahan, rasa kagum, dan menikmati petualangan sastra yang solah dialami sendiri.

Sastra membentuk pandangan dan tanggapan siswa terhadap kehidupan, menumbuhkan kepekaan yang lebih mendalam tentang fenomena yang terjadi di sekitarnya. Sastra juga membantu siswa mempertajam visi karya sastra, memahaminya dari segi Alkitabiah, menanggapi secara pribadi dengan penuh pertimbangan.

Selanjutnya, Brummelen menawarkan arah pembelajaran sastra yang dapat dapat mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan untuk meyelidiki keyakinan, nilai-nilai, sikap dan tingkah laku yang digambarkan dalam kesusasteraan sebagai berikut: Pertama, bagaimana natur manusia? Pada dasarnya baik atau prasangka bahwa manusia dilahirkan berdosa? Kedua, apakah manusia itu terkunci pada pola yang menentukan atau dapat berubah? Tiga apa penyebab kejahatan atau ketidakadilan? dan keempat apakah manusia punya harapan atau arti? Dari mana sumber pengharapan itu? Pertanyaan pertama dan kedua mengarahkan pada pengenalan antropologi Kristen. Dalam antropologi Kristen, manusia telah kehilangan kemuliaan Allah. Gambar Allah dalam diri manusia telah rusak oleh dosa. Situasi ini berpengaruh terhadap isi karya sastra sebagai karya cipta manusia berdosa menghasilkan karya yang jauh dari kebenaran Allah. Akan tetapi, manusia yang telah kehilangan *the image of God* tersebut mendapatkan kasih karunia dalam Yesus Kristus sehingga mengalami pembaruan akal budi sebagai ciptaan yang baru. Dengan demikian, karya sastra sebagai ciptaan pengarang yang telah ditebus, dapat memberikan pula nilai-nilai yang positif bagi kehidupan. Melalui karya sastra, peserta didik dapat belajar dari permasalahan cerita, tokoh-tokoh beserta karakternya, serta lingkungan sosial sastra. Kesadaran terhadap hakikat manusia memberikan kesadaran reflektif pula akan baik buruk karya sastra yang dibaca sehingga dapat belajar dari hasil perenungan tersebut. Nilai-nilai yang bersumber dari moralitas itu akan memberikan cara pandang dan membentuk pola pikir yang benar.

Pertanyaan ketiga akan menuntun peserta didik di dalam melihat efek dari natur manusia yang berdosa yang berefek kepada ketimpangan kehidupan. Peserta didik dapat belajar dari situasi kesenjangan sosial sehingga dapat memberikan respons berupa pemecahan masalah terhadap teks-teks kehidupan sesuai dengan standar-standar kebaikan dan kebenaran.

Memperhatikan kesenjangan situasi melalui karya sastra, pada akhirnya peserta didik akan mempertanyakan lebih jauh apakah manusia dalam situasi itu masih memiliki pengharapan atau tidak. Pertanyaan yang harus dijawab dalam perspektif Kristen itu akan mengarahkan peserta didik memiliki keyakinan atau keteguhan bahwa manusia masih memiliki pengharapan dalam Tuhan. Keyakinan ini juga akan memperkuat cara pandang peserta didiki dalam merespons dinamika kehidupan sehingga dapat memperkuat dan memperteguh sikap serta komitmen terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam lingkungan nyata.

Sebagaimana karya sastra religius pengarang non-Kristen dapat dipilih dengan pertimbangan dapat memperkokoh kerajaan Allah, berikut ini disajikan puisi karya Amir Hamzah yang berjudul Padamu Jua dan Chairil Anwar yang berjudul Isa.

**PADAMU JUA**

(Amir hamzah)

Habis kikis

Segala cintaku hilang terbang

Pulang kembali aku padamu

Seperti dahulu

Kaulah kandil kemerlap

Pelita jendela di malam gelap

Melambai pulang perlahan

Sabar, setia selalu

Satu kekasihku

Aku manusia

Punya rasa

Rindu rupa

Di mana engkau

Rupa tiada

Suara sayup

Hanya kata merangkai hati

Engkau cemburu

Engkau ganas

Mangsa aku dalam cakarmu

Bertukar tangkap dengan lepas

Nanar aku gila sasar

Sayang berulang padamu jua

Engkau pelik menusuk ingin

Serupa dara di balik tirai

Kasihmu sunyi

Menunggu seorang diri

Lalu waktu – bukan giliranku

Mati hari– bukan kawanku

**ISA**

(Chairil Anwar)

Itu tubuh

Mengucur darah

Mengucur darah

Rubuh

Patah

Mendampar tanya: aku salah?

Kulihat tubuh mengucur darah

Aku berkaca dalam darah

Terbayang terang di mata massa

Bertukar rupa ini segera

Mengatup luka

Aku bersuka

Itu tubuh

Mengucur darah

Mengucur darah

**Kedua puisi di atas digolongkan sebagai sastra puisi religius karena di dalamnya mengandung penghayatan yang mendalam berupa relasi intim dengan Tuhan. Berkaitan dengan hal itu, Yohanes Sehandi menyatakan bahwa karya sastra sudah hadir sebagai media ekspresi pengalaman mistis dan estetis manusia pada waktu berhadapan dengan alam dan Sang Penciptanya sebagai penjelmaan keindahan. Jelaslah bahwa pada awal mula, sebagai media ekspresi mistis dan estetis manusia, kehadiran sastra tak bisa dibedakan dengan pengalaman religious (pengalaman keimanan) manusia berhadapan dengan alam dan Sang Pencipta.**[[20]](#footnote-21) **Sajak “Padamu Jua” karya penyair tokoh Pujangga Baru Amir Hamzah, menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam puisi ini Tuhan berinisiatif secara terus-menerus mencari manusia yang terhilang. Tuhan pun dijelaskan dengan gaya antrophormisme yaitu sebagai manusia yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Dalam puisi di atas, Tuhan dilukiskan sebagai manusia yang memiliki rasa cemburu. Kemudian dipertegas dengan gaya dispersonifikasi yaitu seperti binatang yang ganas, dan memangsa dengan cakarnya. Ungkapan ‘engkau cemburu’ mengacu kepada Allah-walaupun ditulis oleh penyair non-Kristen. Sebagaimana diketahui, ungkapan Allah yang cemburu adalah khas bagi kalangan kristiani karena terdapat di dalam Kitab Perjanjian Lama, Keluaran 20: 4-5. Puisi tersebut semakin memperkokoh iman dan memperkuat kerajaan Allah di dalam semangat kristiani. Pada sisi lain yang utama pula, puisi tersebut memupuk semangat toleransi. Toleransi merupakan sikap/karakter utama hasil pendidikan tertinggi yaitu dalam menghargai perbedaan. Dalam era 4.0 kemampuan menghadapi perbedaan adalah syarat mutlak agar dapat bertumbuh, berkembang, dan dapat bereksistensi dalam dunia global.**

**Nilai religiusitas yang tinggi juga ditunjukkan oleh puisi ISA karya Chairil Anwar.** [[21]](#footnote-22) **Puisi ini juga mengajak pembaca terlibat di dalam penghayatan yang sangat mendaam terhadap Isa/Yesus Kristus yang rela mengorbankan dirinya untuk menebus dosa-dosa manusia. Allah yang berkedudukan tinggi merelakan dirinya sama dengan manusia, bahkan disiksa dalam penderitaan-Nya. Semangat pengorbanan yang ditunjukkan Isa/Yesus Kristus menjadi teladan sikap atau karakter yang sangat penting bagi kehidupan. Karya sastra puisi religius semacam ini, memiliki peran penting di dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang membentuk karakter yang kuat dan dewasa. Karakter berkorban dari Sang Kristus/Isa sebagaimana ditunjukkan oleh Chairil Anwar, merupakan segi karakter yang sangat penting dalam proses pembelajaran peserta didik terutama dalam meningkatkan kualitas kehidupan rohani. Puisi Isa ditulis oleh Chairl Anwar, seorang penyair non-Kristen. Dengan demikian, puisi ini juga memiliki nilai-nilai toleransi yang tinggi. Sastra religious karya pengarang non-Kristen membawa kesadaran pada pribadi Allah yang beranugerah kepada seluruh umat manusia. Manusia sebagai gambar dan rupa Allah dianugerahi kepintaran dan kreativitas. Kenyataan itu membawa pula pada sikap penghargaan dan penghormatan pada manusia dengan keragaman budaya dan cara berpikirnya. Sikap ini merupakan aset toleransi yang sangat dibutuhkan di dalam kehidupan yang penuh keragaman.**

**Memperhatikan contoh karya sastra seperti tertuang dalam puisi di atas, peran sastra religius menduduki posisi penting dalam pembangunan karakter Kristen. Pembelajaran sastra di sekolah maupun di perguruan tinggi semestinya bukan semata-mata berkutat pada pembelajaran pada ranah kognitif dan keterampilan. Terlebih dari itu, pembangunan aspek karakter menjadi bagian utama yang harus dilakukan. Pembentukan jati diri yang kuat dan berakar kepada nilai-nilai religiusitas dan semangat toleransi, akan menjadi bekal sarana pembangunan manusia yang seutuhnya dan dapat memberikan kontribusi penting bagi kelangsungan hidup dalam keberagaman di tengah-tengah masyarakat majemuk dan berwawasan global. Wahyudi Siswanto menegaskan bahwa melalui sastra kita bisa mengembangkan peserta didik dalam hal keseimbangan antara spiritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetika; pengembangan kecakapan hidup; belajar sepanjang hayat; serta pendidikan kemenyeluruhan dan kemitraan.**[[22]](#footnote-23) **Pendidikan karakter Kristen dapat diintegrasikan pula dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Khoe Yao Thung menyatakan, melalui karya sastra penanaman nilai-nilai kristiani seperti pesan moral cerita dapat membangun karakter siswa. Demikian pula dengan aspek kejujuran, kesetiaan, kerendah-hatian, damai, kasih, keindahan, dan keteladanan lainya.**[[23]](#footnote-24) **Pembelajaran sastra yang religious dengan demikian memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter. Melalui paparan di atas juga menjadi jelas bahwa tujuan dan fungsi pensisikan karakter seperti yang dinyatakan oleh Mesra Wati Ritonga adalah untuk menumbuhkan, membentuk, mengembangkan dan menyaring,memilah perilaku individua tau kelompok dalam kedudukannya sebagai mahkluk ciptaan Tuhan, makhluk individu, makhluk sosial maupun sebagai warga negara**[[24]](#footnote-25)**.**

Kesimpulan

Pendidikan karakter, etika, budi pekerti merupakan dimensi pendidikan yang menjadi perhatian yang sangat serius bagi pemerintah dan seluruh masyarakat. Dengan pendidikan karakter yang baik, dapat dilahirkan manusia yang unggul secara komprehensif. Karya sastra memiliki tema yang beragam, seperti tema mencintai sesama, alam, dan Tuhan. Demikian juga tema masalah relasi sosial, nasionalisme, patriotisme, dan lain sebagainya. Karya sastra religius sebagai bagian dari kekayaan sastra, merupakan aspek penting sebagai sarana penumbuhan karakter kristiani. Berdasarkan pada pemaparan yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik simpulan yang mempertegas peran sastra religius dalam penumbuhan karakter kristiani antara lain:

Pertama, sastra religius dapat memperdalam kepekaan akan hidup dan kehidupan sehingga memampukan peserta didik dalam membangun karakter, khususnya karakter kristiani seperti nilai-nilai cinta kasih, kedamaian, kejujuran, kesatuan, serta memperteguh iman dan keyakinan.

Kedua, karya sastra yang ditulis oleh sastrawawan nonkristiani, dapat memperkokoh kerajaan Allah serta membangun sikap toleransi. Toleransi adalah hasil pendidikan tertinggi yang sangat berguna sejati dalam membangun kehidupan bersama.

Ketiga sastra religius memiliki peran dan tujuan membangun manusia seutuhnya baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan, makhluk individu, maupun makhluk sosial.

Daftar Pustaka

Anggu, Peter. *Pertumbuhan Karakter Kristen-Kehidupan Seorang Pelayan*. Jurnal STT

Jafrray Makasar,2015,26 http://sttjafrray.ac.id.

Azan, Khairul dan Mesra Wati Ritonga. *Kapita Selekta Pendidikan*. Riau: Dotplus,

2021,79

Hartono, Handreas.*Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen.Kurios:Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2014): 62–69.

Haryani, Retno, I., Jaya, Indra, & Yulsyofriend. *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang*.*Jurnal Ilmiah Potensia* 4, no. 2 (2019): 105–14.

Hoerip, Satyagraha. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan, 1986, 119

Ismia, Ita Nurhalisa, Alwan. *Peran Penerapan Kebijakan Pendidikan Budaya dan*

*Karakter di Sekolah*. Jurnal Mappesona,Vol.3 No.3.2020, 5

Jokowi. *Budi Pekerti dan Etika Didahulukan untuk Pendidikan Dasar*. Kompas.com,

22 Agustus, 2019.

Jokowi. *Pendidikan Karakter Perlu Ditumbuhkan Sejak Dini*. Republika.com, 4 Maret,

2019.

Jokowi.*Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti Menjadi Pekerjaan Rumah Dunia*.

Pikiran Rakyat.com,6 Februari, 2018.

Mary, Setiawani, & Tong, Stephen. *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2020.94

Ritonga,Mesra Wati.*Kapita Selekta Pendidikan*. Riau: Doplus, 2021, 79

Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik, Indonesia: Caramedia Communication, 2018.

Sehandi, Yohanes. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak, 2014, 7

Setiawan, D. *Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral*.*Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1 (2013): 53–63.

Sudrajat, A. *Mengapa Pendidikan Karakter?* Jurnal Pendidikan Karakter 1, no. 1 (2011): 47–58.

Suharianto, S. *Dasar-Dasar Teori Sastra*.FPBS Universitas Negeri Semarang,2005, 7-9

Sulianti, A., Safitri R. M., & Gunawan Y. *Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa.* *Integralistik* 2, no. 30 (2019): 100–106.

Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo, 2008, 170-174

Suroso. *Sastra Menumbuhkan Religiusitas Dan Humanita*s, 2018, 8 http://fbs.uny.ac.id/berita/sastra-menumbuhkan-religiusitas-dan-humanitas

Tambunan,Anggino.*Makna Kematian dalam Puisi “Tuan”dan “Pada Suatu Magrib karya Sapardi Djoko Damono*, mengutip Y.B.Mangunwijaya dalam buku *Sastra dan Religiusitas* 1982 dalam buku *Meneroka Sapardi,*editor M.Yoesoef,dkk.,2021, 5

Tung, Khoe Yao.*Integrasi Alkitab dalam Subjek Kurikulum di Sekolah Kristen*.Malang:

Literasi Nusantara, 2021,37

Van Brummelen, Harro. *Batu Loncatan Kurikulum.* Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2008, 263

Yetti, Erli "*Religiusitas dalam novel sastra Indonesia: Studi Kasus Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijiyo.*" *Sawo Manila Jurnal* 1, No. 4 (2010): 55-66

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: PT Adhitya Andrebina Agung, 2011,1

1. Jokowi, Budi Pekerti dan Etika Didahulukan untuk Pendidikan Dasar: Kompas.com,

   22 Agustus, 2019. [↑](#footnote-ref-2)
2. Jokowi, Pendidikan Karakter Perlu Ditumbuhkan Sejak Dini: Republika.com, 4 Maret, 2019. [↑](#footnote-ref-3)
3. Jokowi, Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti Menjadi Pekerjaan Rumah Dunia: Pikiran

   Rakyat.com,6 Februari, 2018. [↑](#footnote-ref-4)
4. Anggino Tambunan, “Makna Kematian dalam Puisi “Tuan”dan “Pada Suatu Magrib karya

   Sapardi Djoko Damono”, mengutip Y.B.Mangunwijaya dalam Buku Sastra dan Religiusitas

   1982 dalam Buku”Meneroka Sapardi,editor M.Yoesoef,dkk.,2021, 5 [↑](#footnote-ref-5)
5. Nurgiyantoro dan Fina Septiani, “Religiusitas dalam Karya Sastra 2012, 8

   repository.ump.ac.id. [↑](#footnote-ref-6)
6. Suroso, “Sastra Menumbuhkan Religiusitas dan Humanitas,” 2018, 1

   <http://fbs.uny.ac.id/berita/sastra-menumbuhkan-religiusitas-dan-humanitas> [↑](#footnote-ref-7)
7. Erli Yetti, “Religiusitas dalam Novel Sastra Indonesia: Studi Kasus Khotbah Di Atas Bukit

   Karya Kuntowijoyo,” Sawo Manila Jurnal 1, No. 4 (2010): hal.3 [↑](#footnote-ref-8)
8. Kiftiawati, Wajah Religiusitas dalam Saja-Sajak Sapardi Djoko Damono dalam Buku

   “Meneroka Sapardi”, (2021), 71. [↑](#footnote-ref-9)
9. Sudrajat, “Mengapa Pendidikan Karakter?” Jurnal Pendidikan Karakter 1, no. 1, 2018, 2 [↑](#footnote-ref-10)
10. Setiawan, “Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral”, Jurnal

    Pendidikan Karakter 3, no. 1, 2013, 55 [↑](#footnote-ref-11)
11. Haryani, Jaya, & Yulsyofriend, “Pembentukan karakter tanggung jawab di taman kanak-

    kanak Islam Budi Mulia Padang,” *Jurnal Ilmiah Potensia 4*, no. 2, 2019, 106 [↑](#footnote-ref-12)
12. Sulianti, Safitri, & Gunawan. “Implementasi pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan

    lokal dalam membangun karakter generasi muda bangsa,” *Integralistik 2*, no. 30, 2019, 3

    <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/article/view/20871/9538>). [↑](#footnote-ref-13)
13. Zubaedi. *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (Jakarta,

    Indonesia: PT Adhitya Andrebina Agung, 2011,1 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ismia, Ita Nurhalisa, Alwan, “Peran Penerapan Kebijakan Pendidikan Budaya dan Karakter

    di Sekolah,”Jurnal Mappesona,Vol.3 No.3.2020, 5 [↑](#footnote-ref-15)
15. Handreas Hartono,Membentuk Karakter Kristen pada Anak Keluarga Kristen “Jurnal

    Teologi dan Pendidikan Agama Kristen,” *Kurios*: *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*

    2, No. 1.2014, 62 [↑](#footnote-ref-16)
16. Peter Anggu, “Pertumbuhan Karakter Kristen-Kehidupan Seorang Pelayan” Jurnal STT

    Jafrray Makasar,2015,26 <http://sttjafrray.ac.id>. [↑](#footnote-ref-17)
17. Mary Setiawani dan Stephen Tong, “*Seni Membentuk Karakter Kristen* “Surabaya, Indonesia:

    Momentum, 2020, 94 [↑](#footnote-ref-18)
18. S.Suharianto, “Dasar-Dasar Teori Sastra.”FPBS Universitas Negeri Semarang,2005, 7-9 [↑](#footnote-ref-19)
19. Harro Van Brummelen, *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab*.Tangerang, Indonesia:

    UPH Press, 2008, 263 [↑](#footnote-ref-20)
20. Yohanes Sehandi, “Mengenal 25 Teori Sastra.”Yogyakarta: Ombak. 2014, 7 [↑](#footnote-ref-21)
21. A. Teew, Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru” dalam Buku Satya Graha Hoerip, Sejumlah

    Masalah Sastra, Jakarta: Sinar Harapan, 1986, 121 [↑](#footnote-ref-22)
22. Wahyudi Siswanto,” Pengantar Teori Sastra”Jakarta: Grasindo, 2008, 170-175 [↑](#footnote-ref-23)
23. Khoe Yao Tung, “Integrasi Alkitab dalam Subjek Kurikulum di Sekolah Kristen,” Malang: Literasi

    Nusantara, 2021, 37 [↑](#footnote-ref-24)
24. Mesra Wati Ritonga, “Kapita Selekta Pendidikan,” Riau: Doplus, 2021, 79 [↑](#footnote-ref-25)